

**Teknologi Versus Superstition Dalam *A Connecticut Yankee in King Arthur's Court*
Karya Mark Twain:
Sebuah Kajian *The Expressive Theory Of Art***

**Murti Heruri
Unisbank Semarang**

Abstract

Novel *A Connecticut Yankee in King Arthur's Court* is a serious novel written by Mark Twain which was equal in power to *Huckleberry Finn*, his masterpiece novel. This research attempts to show sets of values between the old world and the new world. One of the values is "Technology versus Superstition". The novel focused on Hank Morgan, a Superintendent at the Harford Colt Arms Factory, who tried to in vain to impose his 1880s American mind on the feudal society of Arthurian England in the sixth century. In undertaking study, the theoretical approach is Reception Theory. Reception Theory says the reader takes an active part in the literary process and gives meaning to the work of art itself. However, to prevent the analysis from becoming subjective, The Expressive Theory of Art is applied. The choice is that *A Connecticut Yankee in King Arthur's Court* is a bitter satirical piece of writing by Twain who, in his declining years, turned more and more pessimistic about American Society. This study is in the hope of allowing the readers to know the grains of truth in this novel and thus broaden our literary vistas.

Key words: *technology, superstition, the old world (1880s), the new world (17th Century)*

A. PENDAHULUAN

Tahun 1889, terbit *A Connecticut Yankee in King Arthur's Court*, karya serius Mark Twain yang bisa disejajarkan dengan *The Adventures of Huckleberry Finn* yang sering disingkat *Huck Finn*. Mark Twain membutuhkan waktu 4 tahun untuk menyelesaikan novel satire ini. Novel ini menuai perbedaan pendapat dan kadang bersifat kontroversial dari para pembaca maupun para kritikus. Brander Matthews dalam *Twentieth-Century Literary Criticism* mengatakan:

A Connecticut Yankee in King Arthur's Court ...is intensely American and intensely nineteenth century and intensely democratic ...in the best sense of that absurd adjective. The British critics were greatly displeased with the book ... (Hall ed. 1982: 435)

Para pembaca yang berasal dari Inggris marah karena mereka berpendapat bahwa Mark Twain menulis novel ini semata-mata untuk mengejek tradisi lama 'ksatria' Inggris. Namun lambat laun pendapat itu berubah, mereka tahu bahwa novel tersebut sebagai kritik budaya Inggris pada umumnya.

John Macy (Scott ed, 1967: 135) seorang kritikus tentang Mark Twain mengatakan bahwa:

... He (Mark Twain) is not interested in Malory, but in man especially in the conflict between man's intelligence and his superstitions.

Novel *A Connecticut Yankee in King Arthur's Court* ini menarik untuk ditelaah karena novel ini ditulis saat Mark Twain sedang mengalami krisis dalam kehidupannya. Terpikat dengan era penemuan-penemuan mesin baru di tahun 1880 an, saat industri Amerika sedang maju pesat, juga cerita sukses pengusaha Andrew Carnegie, Twain membuat keputusan yang kurang cermat dalam business mesin 'type-setting'. Dikemudian hari Twain menyadari bahwa keberaniannya berinvestasi di mesin merupakan sebab kebangkrutannya. Selain kegagalan berbisnis, masalah pribadi seperti penyakit dan rasa kecewa semakin mendera kehidupannya. Secara logis, pengarang yang sedang dalam kehidupan yang pesimis akan menghasilkan karya yang sesuai dengan perasaannya-'berkabut'- namun hal ini tidak pada diri Twain. Theodor Dreiser (Poupard ed. 1982 : 436) mengatakan *pessimism, conversely, is the only honest aspect of Twain's work*. Dengan demikian novel *A Connecticut Yankee in King Arthur's Court* merupakan novel yang layak untuk ditelaah. Studi tentang novel ini terutama dipusatkan pada tema.

Sinopsis : A Connecticut Yankee in King Arthur's Court

Cerita berawal dari "transmigration of soul" seorang Hank Morgan, pelaku utama dalam novel ini. Ia bekerja sebagai pengawas mekanik sebuah pabrik senjata di Hartford, Connecticut yang mencoba mencekikkan ide-ide Amerika tahun 1880-an kepada raja Arthur di Inggris pada abad ke enam.

Ketika Hank sedang berkelahi dengan teman kerjanya, ia dipukul dengan linggis. Setelah siuman, ia mengetahui bahwa ia sekarang berada di istana Raja Arthur di Inggris. Situasi dan kondisi Inggris sama sekali berbeda dengan di Amerika abad ke tujuh belas. Ia kemudian berfikir bahwa pembaharuan Inggris secara radikal merupakan hal yang mendesak yang harus ia lakukan terutama kehidupan feodal, masyarakatnya yang tidak beradab dan mereka sangat percaya akan ramalan-ramalan dan kekuatan sihir.

Dengan mengenalkan demokrasi Amerika, teknologi modern, pendidikan dan berbagai kemajuan, Hank ingin menciptakan dunia baru yang ideal. Ia kemudian meminta pada orang-orang agar dipanggil dengan sebutan "Boss". Menyandang nama "Boss" akan membantunya meraih kekuasaan yang akan mengalahkan Tukang Sihir kerajaan yang bernama Merlin. Merlin kehilangan kepercayaan Raja Arthur karena ia tidak mampu bersaing dengan ilmu pengetahuan yang canggih. Namun Boss tidak menyadari bahwa transformasi dan kekuatan baru di kerajaan berakibat pada raja karena terjadi kecemburuan pada sebagian para ksatria (Knight).

Hank sendiri lambat laun menjadi kejam terhadap orang-orang, akhirnya ia mendeklarasikan "Republic of Republic" dengan mengembangkan pabrik senjata yang memproduksi pistol, senapan, canon dan bahkan bom akibatnya perang dan kehancuran antar dua pihak yang bertikai tidak dapat dihindarkan. Para Ksatria yang bergabung dengan orang-orang yang setia kepada Raja Arthur berperang melawan Hank dan pengikutnya yang hanya beranggotakan 52 anak muda. Hank berhasil membunuh 25 000 ksatria yang mayatnya berbalik mengotori para pengikut Hank. Pencipta persenjataan ini, Hank, dihukum oleh Merlin berupa tidur selama 13 abad.

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konflik mengenai teknologi versus superstition sebagai tinjauan tema?
2. Bagaimana saling kaitan kehidupan Twain dan tokoh dalam novel ?

C. TELAAH PUSTAKA

1. Teori Resepsi (The Reception Theory)

The reader plays a prominent role as in giving meaning to a literary work. Believing that the meaning of the text is never self-formulated, the theorists conclude that it is the reader who must act upon the text in order to produce meaning. (Selden, 1986)

Sebuah teks akan bermakna bila ada campur tangan pembaca yang akan memberi arti isi teks tersebut. Sedangkan Wolfgang Iser(1975: 280) menyatakan bahwa karya sastra (literary texts) selalu berisi beberapa “tempat-tempat terbuka” (blanks) . Hanya pembaca yang dapat mengisi “blanks” tersebut.

And yet literary texts are full of twists and turns, and frustration of expectations. Even in the simplest story there is bound to be some kind of blockage, if only because no tale can ever be told in its entirety. Indeed, it is only through inevitable omissions that a story gains its dynamism. Thus whenever the flow is interrupted and we are led off in unexpected directions, the opportunity is given to us to bring into play our own faculty for establishing connections -- for filling in the gaps left by the text itself.

Disini ia menyatakan bahwa ketika seseorang membaca teks sastra dan mencoba untuk memahami teks tersebut, ia percaya penuh pada dirinya sebagai pembaca. Pembaca adalah satu-satunya yang dapat menemukan arti sebuah teks. Resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu.

Agar analisa lebih jelas, pendekatan ini bukan satu-satunya. Pada saat membaca novel *A Connecticut Yankee in King Arthur's Court* , kesan pertama yang terlihat adalah bahwa novel tersebut merefleksikan suatu dilema , kuno dan modern. Hank Morgan , pelaku utama dalam novel ini, adalah seorang pria yang berasal dari Connecticut pada tahun 1880 an, merasakan kesulitan untuk beradaptasi dengan situasi Inggris abad ke 6. Dua ide yang kontras tersebut memunculkan masalah bagi tokoh utama maupun sebagian masyarakat untuk hidup harmonis. Meskipun Twain bukan orang yang menyuarakan masyarakat dari ke dua abad yang berbeda tersebut, cerita dalam novel ini tetap merefleksikan kenyataan social.

Rene Wellek dan Austin Warren (1987: 96) berbicara tentang hubungan sastra dan masyarakat. Karya sastra dapat dilihat sebagai dokumen sejarah yang merekam kenyataan social tempat penulis hidup sebagai anggota masyarakat.

Menurut Bernard de Voto (1985), tahun 1880 an merupakan tahun keputusan bagi Twain. Maka tujuan hidupnya dan arti pengalaman pribadinya banyak mempengaruhi karya-karyanya. ... In the deepest psychological sense, even in the biological sense, a man's work is his life. That is to say, the sources of his talent are inseparably a part of his feeling of wholeness, of his identity, and even, quite nakedly, of his power. An injury on this deep level of personal power – a blow at his virility. And equally, an injury to the inner picture of the man by which life is sustained, must be an injury working outward to impair his work as well.

Apa yang terjadi di Amerika pada zaman Twain menjalani kehidupan , sangat mempengaruhi kehidupan dan karir Twain sebagai penulis. Setelah ‘Civil War’

berakhir, tidak secara otomatis merubah Amerika menjadi lebih baik karena pertumbuhan industry yang maju pesat berdampak pada materialisme di Amerika dan Twain sebagai korban, orang yang terpicat kemajuan teknologi yang luar biasa. Sementara *A Connecticut Yankee* ditulis saat Twain mengalami keterpurukan. Novel ini hasil dari ekspresi kejujuran Twain.

2. Teori Ekspresive (The Expressive Theory of Art)

“The Expressive Theory of Art” yang dicetuskan oleh M.H. Abram (1978: 22) sebagai berikut;

A work of art is essentially the internal, resulting under the impulse of feeling, and embodying the combined product of the poet’s perceptions, thoughts, and feeling. The primary source and subject matter of poem, therefore, are attributes and actions of the poet’s own mind; or if aspects of the external world, then these only as they are converted from fact to poetry by feelings and operations of the poet’s mind.

Pendekatan ini dapat disimpulkan bahwa sepanjang kegiatan membaca, ada celah untuk diisi atau “tempat-tempat terbuka “ di dalam teks. Telah disebutkan diatas, kesempatan untuk mengisi tempat tempat terbuka (blank, openness) adalah pembaca dengan interpretasinya. Namun untuk menghindari subyektifitas, ketika mengisi ‘tempat-tempat terbuka’ ini diperlukan fakta, dalam penelitian ini fakta sejarah dan riwayat hidup pengarang, sebagai latar belakang social novel ini. Penelitian ini mencoba untuk mendapatkan jawaban bahwa masyarakat yang seperti apakah hingga novel ini tercipta. Seperti kata (Wellek dan Warren, 1978) Setiap pengarang adalah anggota masyarakat juga sebagai makhluk social. Maka dengan mengamati kehidupan pengarang akan secara langsung membantu interpretasi kita dengan mencoba menjawab berbagai pertanyaan tentang apa yang menjadi pemicu hingga Twain menciptakan novel ini, bagaimana dia mengekspresikan emosinya, perasaannya dan hasil pikirannya melalui novel ini.

Dengan pendekatan teori-teori diatas diharapkan tidak hanya tema yang ditelaah tetapi juga menjawab pertanyaan bagaimana kehidupannya Twain dan zamannya memunculkan imajinasi pada novelnya.

3. Perjalanan Hidup dan Karir Mark Twain

Mark Twain lahir di bulan November tahun 1835 dengan nama Samuel Langhorne Clemens. Ia mencapai puncak karir pada tahun 1870 an sampai kurang lebih tahun 1878 an ketika namanya dikenal di Inggris karena serangkaian tour sebagai tenaga pengajar tamu hingga ke Eropa. Berbagai karyanya terbit dan sukses di kurun waktu tersebut. Namun, keluarga bahagia, novel-novel nya yang sukses dan karirnya sebagai tenaga pengajar tamu di luar negeri, semua itu tidak lebih dari sepuluh tahun ia nikmati.

Twain selalu terobsesi dengan teknologi modern dan menjadi orang kaya secara cepat. Akhir tahun 1881, ia mengeluarkan uang yang sangat besar untuk berinvestasi pada Peige yang akan menciptakan – ‘typesetter’, juga di ‘Kaolatype’ yang tidak menjanjikan. Ketika tahun 1893 kepanikan ekonomi melanda Amerika, kebangkrutan menjadi akhir dari usaha demam penemuan baru Twain. Ia sebagai gambaran sebuah modernisasi yang berbanding lurus dengan kehancuran.

Hal lain yang makin menenggelamkan Twain adalah gaya hidupnya yang mewah. Ia menyatakan bahwa dirinyalah orang pertama yang menggunakan mesin ketik, orang pertama yang punya telepon pribadi serta berbagai barang mewah pada waktu itu seperti sepeda, phonograph, Teleharmonium. Twain meninggal pada 21 April 1910

4. Amerika-Awal Negara Industri

Setelah berakhirnya Civil War, terjadi transformasi social di Amerika. Masyarakat industry perkotaan mengambil alih kehidupan pertanian pedesaan . Kota-kota baru bermunculan, industry besar dan korporasi mulai berkembang. Masyarakat dapat menyaksikan kemajuan industry melalui banyaknya pembangunan rel kereta api, banyaknya penanaman modal, tenaga kerja dan hasil produksi itu sendiri. Ekspansi industry begitu cepat seperti catatan dalam *The Democratic Experience* (Wright, 1963: 238)

Between 1860 and 1900 the total railroad mileage increased from 30 thousand to 193 thousand, while the capital invested in manufacturing jumped from \$1 billion to almost \$10 billion, the number of workers from 1.3 million to 5.3 million, and the value of the annual product from under \$2 million to over \$13 million. By 1890 the value of country's manufactured goods exceeded that of its agricultural products; and ten years later manufactured products were worth twice as much as agricultural products.

Berbagai produk industry Amerika seperti persenjataan, telah dikenal sejak Civil War berlangsung. Bagi penduduk Amerika bagian utara, industriliasasi memberi keuntungan karena mesin membantu memfasilitasi kebutuhan akan senjata, pakaian dan juga bahan makanan. Dampak industrialisasi tak lama kemudian sampai ke Amerika bagian selatan, namun hal ini tidak membuat semua penduduk di selatan diuntungkan, termasuk Clemen. Dengan dikenalkannya sistem transportasi kereta api maka sungai Mississippi menjadi kurang penting sebagai jalur perdagangan yang berakibat mempercepat bangkrutnya perusahaan transportasi kapal milik Clemen.

Penemuan baru yang monumental seperti telpon oleh Alexander G. Bell tahun 1876 dan pada tahun 1882 Thomas A Edison menemukan listrik, industry Amerika semakin maju yang memungkinkan masyarakatnya menikmati penggunaan baja, listrik dan minyak . Kemajuan pesat yang dicapai Amerika mencengangkan dunia.

Industry maju pesat, namun demikian membawa dampak bagi kehidupan di Amerika . Masyarakat menganggap bahwa pencapaian materi adalah nilai tertinggi melebihi apapun di dunia. Menjadi kaya dengan cepat merupakan puncak tertinggi cita-cita masyarakatnya. Clemen adalah salah satunya, ia mencoba meraihnya ketika ia berinvestasi 'setting-machine' Kompetisi menjadi kata kunci ketika masyarakat memuja kesuksesan materi. Sejarah mencatat nama-nama John D. Rockefeller dan Andrew Carnegie , pengusaha baja sebagai potret kesuksesan di era industry.

Amerika di zaman industry, tidak dapat mengatasi ketimpangan ekonomi. Masyarakat mulai mencium kecurangan-kecurangan di pemerintahan seperti penyuapan dan korupsi. Para penulis mulai melihat dan membeberkan ketidak senangan masyarakat akibat dari industrialisasi yang kompleks. Namun Mark Twain menulis karyanya secara humor dan satire pada berbagai tingkat social dalam masyarakat .

Sebagian karya Mark Twain merefleksikan pengalaman kehidupan Amerika di zamannya. Melalui karangan satire (sindiran), ia menggambarkan pertumbuhan Amerika dari optimis dan murni menjadi negara yang kehilangan kemurniannya, tumbuh menjadi Negara korup dan penuh kegelisahan bagi masyarakatnya.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan novel sebagai obyek untuk dianalisis. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif yang tidak memerlukan data angka di dalamnya.

Adapun prosedur pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kejadian-kejadian dalam novel yang berkaitan dengan konflik antara teknologi dan kepercayaan sihir yang ada dalam novel *A Connecticut Yankee in King Arthur's Court*.
2. Melakukan interpretasi, sebagai pembaca dan menerapkan teori-teori sastra dalam analisis serta mengaitkan biografi pengarang dan fakta sejarah.

E. PEMBAHASAN

Tahun 1880-an, Mark Twain menjadi salah satu penulis yang paling membuat iri dan sukses, namun ia memilih untuk bermain-main dengan kapitalisme Amerika. Hal ini dipengaruhi oleh kekagumannya atas kesuksesan para pengusaha raksasa seperti Andrew Carnegie.

Di sebuah tempat billiard di tahun 1880, Dwight Buell, seorang pengusaha permata, membujuk Twain dengan sebuah produk yang canggih yaitu setting mesin ketik (type-setting machine). Twain memutuskan berinvestasi dengan mesin 'type-setting' tersebut. Tetapi penanam modal, James W. Paige, adalah seorang yang 'perfectionist' yang terus menerus meminta uang pada Twain untuk menyempurnakan penemuan ini yang tak kunjung selesai. Twain bahkan telah menginvestasikan uangnya sejumlah 200.000 dollar US, jumlah yang sangat besar pada waktu itu. Akhirnya Twain menyadari bahwa ia "backed the wrong horse in a race for the right purse" (Kaplan, 1974).

Pada tahun ke enam dalam penantian penyelesaian penyempurnaan mesin yang dilakukan Paige, Twain sedang menulis *A Connecticut Yankee in King Arthur's Court*. Twain berharap ia dapat menyelesaikan novel tersebut di hari mesin itu dapat digunakan karena seperti kata Kaplan "The Yankee and the machine were twined in his mind". Namun penantian Twain sia-sia karena tahun 1894 mesin tersebut dinyatakan gagal dan hanya menyisakan hutang yang banyak. Apa yang dilakukan Twain menimbulkan tanda tanya, suatu kali ia mengatakan bahwa ia kecewa dengan teknologi modern. Sebagai contoh transportasi kereta api mengambil alih manfaat sungai Mississippi. Apakah ia benar-benar menyambut kedatangan era mesin.

Novel *A Connecticut Yankee in King Arthur's Court* memperlihatkan pikiran Twain yang bercabang. Pada awalnya Hank, tokoh utama, sangat optimis menghadapi kemajuan teknologi. Ia mendorong tumbuhnya sejumlah penemuan mesin untuk menuju bangsa yang modern. Namun pada akhir cerita, pertanyaan muncul karena Twain mengakhiri cerita dengan membunuh Hank dan pengikut-pengikutnya dengan senjata yang mereka ciptakan sendiri. Tampaklah disini bahwa Mark Twain benar-benar melibatkan dirinya sendiri kedalam dilema teknologi modern.

Pembahasan ini melihat secara seksama tentang Hank Morgan. Mengetahui jati diri Hank Morgan sangat penting dalam analisa ini karena melibatkan Hank Morgan yang sangat lekat dengan zaman mesin.

Untuk memulainya, marilah kita melihat bagaimana Hank Morgan memperkenalkan dirinya.

I am an American. I was born and reared in Hartford, in the State of Connecticut --- anyway, just over the river, in the country. So I am a Yankee of the Yankees – and practical; yes, and nearly barren of sentiment, I suppose – or poetry, in other words. My father was a blacksmith, my uncle was a horse doctor, and I was both, along at first. Then I went over to the great arms factory and learned my real trade; learned everything; guns, revolvers, cannon, boilers, engines, all sorts of labour – saving machinery. Why, I could make anything a body wanted – anything in the world, it didn't make any difference what; and if there wasn't any quick new-fangled way to make a thing, I could invent one – and do it as easy as rolling off a log. I became head superintendent; had a couple of thousand men under me.
(15)

Menilai dari cara ia memperkenalkan dirinya tampak jelas bahwa Hank orang yang percaya diri. Ia sadar atas latar belakang kehidupannya. Ia merasa yakin akan kemampuannya. Ia siap menghadapi pertandingan kapanpun. Ia sangat yakin bahwa orang-orang masih percaya akan ramalan-ramalan dan sihir. Ia menggunakan kesempatan ini untuk melindungi diri dengan keadaan gerhana total dan yang lebih penting ia menjadi orang penting di Kerajaan.

Sebagai orang penting di Kerajaan, Hank dihadiahi sebutan The Boss dan negara meminjamkan tanah. Hal pertama yang dilakukan Hank adalah memulai "Patent Office". Nilai-nilai Amerika mengajarkan untuk menciptakan sesuatu secara resmi agar rencana-rencana dapat berjalan. Selanjutnya ia membuat sistem sekolah dan penerbitan surat kabar.

Sementara itu Hank juga mempunyai proyek rahasia dengan menerapkan teknologi untuk mengalahkan musuh. Merlin adalah musuh terbesarnya. Merlin, tukang sihir istana yang dikalahkannya dengan teknologi hingga Hank dapat menggantikan Merlin, sebagai orang kepercayaan Raja Arthur.

Hank cukup cerdas membaca situasi. Ketika sumur-sumur mengering penduduk yang masih percaya akan sihir percaya bahwa itu sebuah kutukan. Hank dan pengikutnya membawa peralatan modern untuk mengatasinya dan menipu seolah-olah alat-alat modern tersebut barang ajaib dan masyarakat di kerajaan King Arthur sangat mempercayainya.

Lambat laun Hank menjadi sombong dan pamer hanya agar dia tetap dipercaya. Suatu kali Hank mempermalukan Merlin, ia menantang Merlin untuk meramalkan apa yang sedang dikerjakan Raja yang berada jauh dari tempat mereka berdua. Kembali teknologi vs ramalan, Sementara Merlin sedang berusaha keras mengerahkan kekuatan supranatural, yang akhirnya gagal. Hank dengan mudah menghubungi temannya melalui telpon "Hello Central" miliknya yang ia rakit secara rahasia untuk memberitahukan segala kegiatan raja. Hank pun menggunakan senjata api sebagai hasil teknologi ketika ia duel dan musuh akan menemukannya.

Teknologi yang mengagumkan membuat dia sangat puas dan tergila-gila. Tetapi ketika teknologi “is on the saddle and drives mankind” , ia lupa bahwa teknologi juga dapat menghancurkan dirinya sendiri.

Ketika teknologi yang ia ciptakan hancur ; kabel telpon tidak tersambung, aliran listrik terputus, pasar saham tidak terurus serta bangunan sekolah milik Hank hancur dan gereja mengambil alih pemerintahan, Hank menjadi terpojok. Namun ia diam-diam menghimpun kekuatan militer yang lebih hebat dan membunuh menjadi hal biasa. Hank menjadi seorang tiran yaitu menguasai orang lain dan mengagungkan kekuatan. Akhirnya teknologi menjadikannya penguasa yang ceroboh dan pembunuh yang kejam dan ini menjadi sebuah ironi .

F. SIMPULAN

Mark Twain memberikan kita sebuah masalah yang harus kita pecahkan: bagaimana seseorang bisa menjadi orang yang sangat keras kepala. Hank Morganlah, pelaku utama dalam novel ini, yang begitu keras kepala mempercayai gagasan modernisasi, tanpa mempertimbangkan resikonya. Kedatangannya di istana King Arthur di Inggris pada abad ke 6, yang ia percayai adalah bahwa hanya modernisasi yang dapat mengangkat suatu bangsa. Optimisme yang tidak umum dalam memodernisasi suatu bangsa menjadikan ia tidak menyadari bahwa ia berhadapan dengan manusia dengan segala sifat dan tingkah lakunya. Ia beranggapan bahwa orang – orang dibawah kekuasaan King Arthur adalah orang-orang yang bodoh. Tapi pada akhirnya justru Hank Morgan lah orang yang paling keras kepala dari semua orang yang ia anggap keras kepala. Usahanya yang berlebihan untuk merubah manusia kearah modernisasi berakibat kehancuran total.

Usaha Hank untuk membawa masyarakat menuju modernisasi , serta usahanya mengampanyekan demokrasi di abad ke 6 di Inggris yang hanya menghabiskan waktu dan uang mempunyai kecenderungan yang sama dengan kehidupan Twain ketika ia menginvestasikan uangnya untuk ‘type-setting’. Mengutip kata Kaplan (1974) bahwa mesin tersebut adalah ekspresi Twain atas keyakinannya pada teknologi dan demokrasi – “ *the machine was said to be capable of printing both sides of a continuous sheet at the same time - thus a symbol of dynamic democracy*”. Kita tahu pada akhirnya bahwa spekulasi Twain pada mesin tersebut membawanya pada kebangkrutan. Hal ini bukan berarti Twain mirip dengan pelaku utama pada novel ini , namun keduanya menjadi korban atas ketergila-gilaannya pada keajaiban mesin (“ *mechanical marvels*). Meskipun demikian ada titik temu antara kehidupan Twain, khususnya di tahun 1880an dengan Hank Morgan, tokoh fiktif dalam novelnya. Dapat disimpulkan bahwa cerita ini memperlihatkan pengaruh ledakan industry Amerika yang akhirnya orang bekerja melampaui batas.

Untuk menutup simpulan ini dan juga sebagai saran, kita bisa belajar bahwa individu tidak akan mampu memenangkan ide-idenya untuk menguasai masyarakat. Masyarakat sangat perkasa untuk dikalahkan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1978. *The Mirror and the Lamp*. New York: Oxford University Press
De Voto, Bernard ed. 1983. *The Portable Mark Twain*. New York : the

- Viking Press
- Garraty, John A. 1981. *A Short History of the American Nation*. New York: Harper & Row, Publisher
- Hall, Sharon K . ed. 1982. *Twentieth – Century Literary Criticism – Volume 6* Michigan : Gale Research Company
- Iser, Wolfgang. 1975. *The Act of Reading*. Baltimore : The Johns Hopkins University Press
- _____, *The Implied Reader* . Baltimore : The Johns Hopkins University Press
- Kaplan, Justin. 1983. *Mr. Clemens and Mark Twain : A Biography* . New York: Simon and Schuster
- Martin, Jay. 1967. *Harvest of Change – American Literature : 1965-1914* New Jersey: Prentice – Hall
- Martin Wallace . 1906. *Recent Theories of Narrative*. Ithaca: Cornell University Press
- Selden, Raman . 1986. *Reader’s Guide to Contemporary Literary Theory*. Brighton : The Harvester Press
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1965. *Theory of Literature*. New York : Harcourt, Brace and Company
- Wright, Louise B. Wright et al.ed. 1975. *The Democratic Experience*. Chicago: Scott, Foresman and Company